

## PENGARUH KEGIATAN *INTERACTIVE READ ALOUD* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 4 – 5 TAHUN

Septi Hardiana<sup>1)</sup>, Lilis Madyawati<sup>2)</sup>, Reza Edwin Sulistyanningtyas<sup>3)</sup>\*

<sup>1,2,3)</sup>PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Jl. Tidar No.21, Magersari, Kec. Magelang Sel., Kota Magelang, Jawa Tengah 59214

\*[reza.edwin@unimma.ac.id](mailto:reza.edwin@unimma.ac.id)

Diterima: 26 08 2024

Direvisi: 18 09 2024

Disetujui: 09 10 2024

### Abstrak

Salah satu kemampuan dalam 4C (*Critical thinking, Communication, Creativity and Colaboration*) sebagai bekal menghadapi era abad -21 adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk bertahan hidup dan melindungi diri. Kemampuan berpikir kritis dapat di tingkatkan dengan memberikan metode tertentu, salah satunya kegiatan *Interactive Read Aloud*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari Kegiatan *Interactive Read Aloud* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 4 - 5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre eksperimental, one group pre-test post-test*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Instrumen yang terdapat pada lembar observasi terdiri dari indikator kemampuan berpikir kritis anak usia 4 – 5 tahun. Penelitian dilakukan di TK Kartika XII-2 Pancaarga Magelang. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kegiatan *Interactive Read Aloud* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 4 – 5 tahun. Dengan hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$  uji Hipotesis menggunakan *paired T-Test*.

**Kata Kunci:** *Interactive Read Aloud, Berpikir Kritis, Anak Usia Dini*

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyebutkan Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar

anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat yaitu pada masa keemasan (*Golden Age*) dengan potensi yang berbeda-beda (Nugraha et al., 2017). Pada masa tersebut merupakan masa yang sangat kritis dan tidak dapat diulang lagi. Oleh karena itu penting memberikan stimulasi yang optimal agar anak memiliki

kompetensi yang dibutuhkan di masa mendatang.

Kompetensi yang perlu ditanamkan saat ini adalah kecakapan hidup (*life skill*) yang menjadi bekal keberlangsungan hidupnya di masa mendatang. Adapun kecakapan hidup ini terdiri dari *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kerjasama), *communication* (komunikasi) dan *creativity* (kreatifitas) yang sering juga disingkat 4C (Astri et al., 2019). Kompetensi 4C ini hendaknya diasah sejak dini agar menjadi karakter yang mengakar pada setiap individu. Meski demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah (Wahyudi et al., 2020). Hal ini dibuktikan pada hasil PISA yang menyebutkan bahwa skor literasi Indonesia adalah 382. Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara yang mengikuti program PISA. Padahal kemampuan 4C, khususnya kemampuan berpikir kritis ini sangatlah dibutuhkan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual dimana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional (Murti, 2019). Kemampuan berpikir kritis ini merupakan kemampuan yang universal yang berguna pada semua bidang profesi. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah (Anggraini et al., 2020).

Pada dasarnya rata-rata kemampuan berpikir siswa Indonesia belum berada pada tingkat kemampuan berpikir tinggi (Suriati et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Taman Kanak - Kanak Aisyiyah 2 Palembang menyebutkan 14 dari 19 anak masih belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik

(Handayani & Sinaga, 2022). Juga dalam penelitian di Kabupaten Bengkulu Selatan menyebutkan bahwa siswa kelompok B PAUD Mentari memiliki rerata kelas 40,27% prosentase kemampuan berpikir kritis (Anggreani, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Kartika XII-2 Pancaarga Magelang peneliti melihat kemampuan berpikir kritis anak 4-5 tahun dari 20 anak di dalam kelas terdapat 16 anak yang masih belum optimal. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya siswa yang menjadi pasif, sering meminta tolong, belum terlihat inisiatif, kurang kreatif, mudah putus asa, dan belum mandiri. Teramati beberapa anak di TK A yang sering mengatakan tidak bisa sebelum mencoba melakukan aktifitas yang diberikan guru. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Anak beraktifitas sesuai instruksi guru.

Pada anak usia 4–5 tahun kemampuan kognitif khususnya berpikir kritis dapat ditunjukkan ketika selalu memiliki rasa ingin tahu (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014). Berpikir kritis pada anak usia 4–5 tahun juga ditunjukkan dengan beberapa ciri diantaranya, mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mampu mengkreasikan idenya sendiri, mampu mengenal benda berdasarkan fungsi, mengenal gejala sebab akibat terkait dengan dirinya kemampuan mengamati dan menganalisis; kemampuan bertanya dan memahami pertanyaan; kemampuan memecahkan masalah (Misyana & Mayasari, 2018). Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis perlu dioptimalkan semaksimal mungkin.

Apabila kemampuan berpikir kritis diabaikan, dampaknya akan sangat buruk untuk perkembangan anak selanjutnya.

Ketika anak melanjutkan di tingkat pendidikan Sekolah Dasar, ditakutkan anak akan semakin kesulitan menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang ada. Dalam jangka panjangnya, anak akan menjadi pribadi yang kurang berkembang, tidak berani menghadapi tantangan, cenderung menghindari hal yang terlihat sulit dan tidak kreatif. Belum ada upaya yang memadahi dan terorganisir dari sekolah untuk mengatasi hal tersebut.

Sebenarnya Pemerintah telah berupaya untuk mendorong anak didik Indonesia mampu berpikir lebih kompleks, salah satunya melalui Kurikulum Merdeka. Anak diajarkan untuk merdeka belajar dan merdeka bermain. Kurikulum terbaru ini menyebutkan keterampilan berpikir kritis analitis sebagai salah satu pilar dimensi Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis sehingga, lebih tinggi dari sekedar mengetahui, memahami dan menerapkan, namun dapat menyentuh tahap HOTS (*High Order Thinking*) yaitu menganalisis, mengevaluasi bahkan mencipta. Namun pada kenyataannya penerapan kurikulum merdeka ini masih kurang tepat guna. Kurang optimalnya kemampuan guru menjadi salah satu faktor mengapa penerapan kurikulum merdeka seperti kesertamertaan yang membingungkan. Pendidik PAUD yang telah terbiasa dengan panduan dan contoh yang terdapat dalam kurikulum yang sebelumnya, ketika dimerdekakan menjadi bingung untuk menentukan pilihan dari ribuan informasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa para pendidikpun memiliki kemampuan berpikir kritis yang juga masih belum optimal. Sehingga seringkali tidak mampu memberikan kalimat-kalimat pematik untuk

menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak.

Salah satu faktor yang bisa menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis anak adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru belum mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator seperti yang seharusnya (Sobirin, 2020) namun sebagai instruktur sehingga proses belajar anak tidak berasal dari kemauan dan minat anak. Seperti yang terjadi dilapangan selama sebelum diberikan perlakuan, pembelajaran yang terjadi *teacher centered*. Hal ini membuat anak menjadi terkerdilkan kemampuan berpikirnya. Anak lebih banyak dibiasakan untuk meniru dibandingkan mencipta bentuk baru. Hal ini dapat menyebabkan daya pikir anak menjadi kurang terasah. Dengan demikian fenomena ini sesuai dengan penelitian oleh Hamdani bahwa kompetensi guru mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak (Hamdani et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini di TK Amartani Bandar Lampung menyebutkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis anak yang masih rendah dikarenakan kurangnya pelatihan guru (Anggraini et al., 2020). Hal ini disebabkan karena minimnya motivasi dalam meningkatkan kompetensi. Bukan hanya kompetensi namun juga metode yang digunakan oleh guru haruslah selalu menarik dan bersifat kongkret sesuai dengan kemampuan kognitif anak menurut Piaget (Putri & Nugrahanta, 2021). Kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini harus tetap mengacu pada prinsip pembelajaran bagi anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain, sehingga tercapai tujuan pembelajaran baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zulfitri et al.,

2021). Dengan demikian kompetensi guru juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Ada terdapat banyak kegiatan, media dan intervensi yang dapat diberikan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis namun masih hasilnya masih belum optimal. Pada saat observasi awal yang terjadi kegiatan yang diberikan kepada anak sangatlah terbatas. Kegiatan yang diberikan berupa pemberian gambar besar atau contoh hasil karya yang harus di buat oleh siswa. Bisa disebut juga ini bentuk kegiatan main yang berkedok tugas dimana anak harus membuat hasil karya sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Dalam pandangan penulis kegiatan ini justru membatasi ruang kreatifitas dan daya pikir anak karena bertolak belakang dengan sifat anak sebagai pembelajar aktif (Laely, 2020).

Pada dasarnya anak usia dini sangat menyukai cerita. Beberapa cerita disampaikan dengan buku. Kegiatan membacakan cerita dengan buku ini disebut membaca nyaring (*Read Aloud*) (Revelle et al., 2021). Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 50% guru tidak merencanakan *Read Aloud* dalam pembelajarannya, padahal dapat mengenalkan ragam cerita, sosial emosional dan nilai-nilai moral dan agama, melalui kegiatan anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa, pengenalan huruf dan kesadaran fonologi bahwa susunan huruf dapat membentuk suatu kata dan kalimat (Acosta-Tello, 2019; Afnida & Suparno, 2020; Kelly & Taboada Barber, 2021). Selain itu juga dapat memantik rasa ingin tahu dan kemampuan bernalar pembacanya dengan adanya interaksi antara pembaca dan audiensnya (Sandy & Muliawanti, 2020),

kegiatan ini dinamakan *Interactive Read Aloud* (IRA).

IRA tidak hanya membaca nyaring namun juga adanya interaksi yang dilakukan oleh pembaca cerita sebelum memulai membaca, saat membaca, dan setelah membaca (Hoppe, 2022). Bentuk pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan yang jawabannya ada di dalam buku dan pertanyaan yang jawabannya tidak ada di dalam buku. Selain kegiatan yang membuat anak terlibat aktif didalamnya dan memantik proses berpikir anak, kegiatan IRA juga adalah kegiatan yang mudah dan terjangkau untuk dilaksanakan oleh sekolah dan guru. Pasalnya kegiatan ini membutuhkan media buku dan hampir setiap sekolah memiliki perpustakaan. Bahkan sekarang telah tersedia berbagai platform gratis membaca buku secara online seperti *Literacy Cloud* dan *Lets Read Asia* yang diselenggarakan oleh *The Asia Fondation* salah satunya.

Kegiatan IRA ini dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini usia 4-5 tahun (TK A). Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui interaksi pembaca cerita dan anak-anak, melalui kemampuan menjawab pertanyaan dan juga melalui menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan. Diharapkan dengan dilakukannya kegiatan IRA ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun di TK KARTIKA XII-2 dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian pada penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang

berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Rangkuti, 2016). Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh suatu perlakuan / *treatment* pendidikan terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan.

Jenis penelitian Eksperimen yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Desain ini termasuk dalam kelompok penelitian *Pre-Experimental Designs* atau belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh (*True Eksperimental Designs*). Dikatakan belum eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel *dependent* (terikat) (Munte et al., 2023).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di TK Kartika XII-2 Magelang sebanyak 43 anak. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 anak, yakni seluruh anak usia 4 – 5 tahun di TK Kartika XII-2. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* dengan mempertimbangkan usia anak 4 – 5 tahun di TK Kartika XII – 2.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam observasi

ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar observasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis anak. Kemampuan Berpikir kritis anak akan dinilai sesuai dengan pedoman penilaian dan pedoman observasi. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil penilaian Kemampuan Berpikir Kritis anak sebelum perlakuan kemudian akan dibandingkan dengan hasil penilaian kemampuan berpikir kritis sesudah diberikan perlakuan. Instrumen penelitian berupa lembar atau pedoman observasi dengan kisi-kisi yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Uji hipotesis yang digunakan yaitu Paired T Test. Dengan teknik ini akan diketahui apakah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat terbukti kebenaran bahwa kegiatan *Interactive Read Aloud* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini, atau sebaliknya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 1.** Instrumen Penelitian

Indikator	Sub Indikator
Kemampuan mengungkapkan ide/ pendapat	- Mampu menjelaskan ide/pendapat - Kemampuan menjelaskan kesulitan yang dihadapi
Kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari	- Mampu menggunakan strategi yang berbeda - Kemampuan memutuskan dan mengambil tindakan
Kemampuan membedakan	- Mampu menunjukkan perbedaan dan persamaan benda - Mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan

	karakteristiknya
Kemampuan memahami apa yang dilakukan	- Mampu menjelaskan perilakunya - Mampu memahami hubungan sebab akibat
Kemampuan bekerjasama	- Menghargai perbedaan pendapat dan ide dengan teman sebaya - Mampu mengerjakan suatu proyek dalam kelompok.
Kemampuan memahami perintah yang diberikan	- Kemampuan melakukan sesuatu sesuai dengan perintah. - kemampuan menghasilkan hasil karya yang berhubungan dengan topik
Kemampuan menyimpulkan sesuatu	- mampu membuat kesimpulan dari sebuah cerita - mampu membuat kesimpulan dari sebuah fenomena atau kejadian
Kemampuan memanfaatkan berbagai sumber disekitarnya untuk menambah pengetahuan	- Kemampuan menggunakan benda disekitar dengan fungsi yang berbeda - Mampu memanfaatkan benda sekitar menjadi sebuah hasil karya
Mencari informasi dari sumber daya sekitar	- Kemampuan menanya - Kemampuan mengamati untuk memperoleh informasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

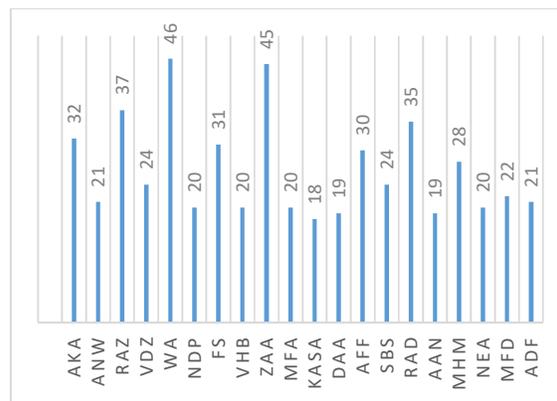
### Hasil

Penelitian ini menggunakan penelitian pre-eksperimen untuk mengetahui pengaruh kegiatan *Interactive Read Aloud* terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun di kelas TK A, TK Kartika XII-2 Pancaarga Magelang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pre test – post test design*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi dengan

lembar observasi. Peneliti memberikan nilai yang sesuai dengan perilaku yang muncul sesuai dengan pedoman lembar observasi sehingga diperoleh data kemampuan berpikir kritis anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berikut ini pada tabel 2 adalah kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun di kelas TK A.

**Tabel 2.** Data Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Pre-Test

Data	Skor
Jumlah	532
Rata-rata	26,6



**Gambar 1.** Kemampuan Berpikir Kritis pada Pre-Test

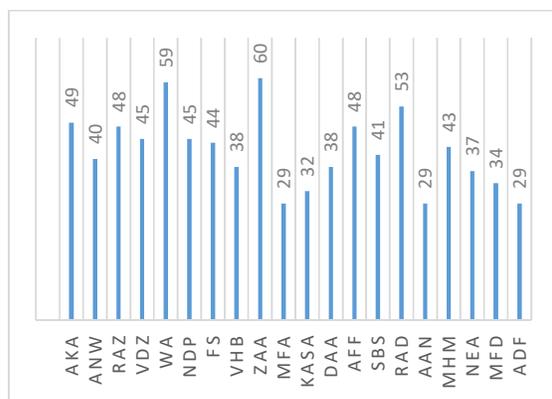
Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui nilai tertinggi kemampuan berpikir kritis anak sebesar 46 dan nilai terendah sebesar 18. Pada tabel 2 jumlah data kemampuan berpikir kritis seluruh anak TK A pada awal pengukuran adalah 532. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun dari TK Kartika XII-2 sebesar 26,6 pada saat belum diberi perlakuan.

Pelaksanaan *post-test* dilakukan setelah kelompok subjek diberikan perlakuan. *Post-test* dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2024. *Post-test* dilakukan dengan pedoman lembar observasi yang

sama dengan *pre-test*. Lembar observasi didasarkan pada indikator kemampuan berpikir kritis anak usia 4 – 5 tahun. *Post-test* dilaksanakan untuk mengetahui kondisi kemampuan berpikir kritis anak setelah diberikan perlakuan.

**Tabel 3.** Data Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Post-Test

Data	Skor
Jumlah	841
Rata-rata	42,05



**Gambar 2.** Kemampuan Berpikir Kritis pada Post-Test

Hasil data *pretest* pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis anak setelah diberikan perlakuan sebesar 42,05. Pada gambar 2 nilai tertinggi 60 sebanyak satu anak dan nilai terendah 29 sebanyak 3 anak. Jumlah kemampuan berpikir kritis seluruh anak TK A sesudah diberi perlakuan sebesar 841 dengan rata-rata sebesar 42,05.

Langkah berikutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan Paired T Test. Penggunaan uji statistik parametrik ini didasarkan pada uji prasyarat normalitas yang telah dilakukan dan diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal. Uji T Sampel berpasangan atau Paired T Test bertujuan untuk mengkaji apakah suatu

perubahan terjadi akibat dari perlakuan dengan membandingkan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan demikian akan diketahui apakah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat terbukti kebenaran bahwa kegiatan *Interactive Read Aloud* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun, atau sebaliknya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel 4.

**Tabel 4.** Uji Paired Sample T Test

	N	Korelasi	Sig.
Pre-Test & Post-Test	20	0.893	0.000

Berdasarkan pada tabel 4 pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS adalah jika nilai Sig. (2-tailed)  $<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed)  $>0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan tabel diatas ditemukan hasil Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0,05 maka nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dengan 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Interactive Read Aloud* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pre-test post-test menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis anak saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kemampuan berpikir kritis anak yang

melalui pre-test didapatkan rata-rata nilai sebesar 26,6 sedangkan pada post-test didapatkan nilai rata-rata sebesar 42,05. Hal ini membuktinya adanya perbedaaan rata-rata nilai pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan IRA. Nilai akhir post – test yang lebih tinggi dari nilai akhir pre-test membuktikan bahwa ada pengaruh positif dari penggunaan kegiatan *Interactive Read Aloud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sakinah & Fitri (2023) dengan judul Pengaruh Metode Read Aloud Dalam Bercerita Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun yang menyebutkan bahwa ada pengaruh pemberian kegiatan Read Aloud pada kemampuan berpikir kritis anak. Dalam penelitiannya penulis juga menyebutkan bahwa metode IRA dalam bercerita memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif pada anak, sehingga anak dapat lebih aktif memahami cerita, menyampaikan pendapat, menganalisis, serta memberikan kesimpulan.

Indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini meliputi kemampuan mengungkapkan ide/pendapat, kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan membedakan, kemampuan memahami apa yang dilakukan, kemampuan bekerjasama, kemampuan memahami perintah, kemampuan menyimpulkan sesuatu, kemampuan memanfaatkan berbagai sumber disekitarnya untuk menambah pengetahuan, dan kemampuan mencari informasi dari sumber daya sekitar. Pada penelitian ini indikator yang mengalami peningkatan nilai tertinggi diantaranya, kemampuan memahami perintah, kemampuan memanfaatkan benda di sekitar dan kemampuan menggunakan strategi yang

berbeda mengalami peningkatan nilai tertinggi setelah diberikan perlakuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa faktor untuk memantik kemampuan berpikir kritis salah satunya adalah faktor fisiologis yakni interaksi (Dores et al., 2020). Interaksi dalam kegiatan ini berupa tanya jawab yang berlandaskan pada buku cerita. Dengan interaksi yang terjadi maka keterampilan berpikir kritis anak semakin terasah dan semakin baik kedepannya.

Selain itu faktor dari keberhasilan IRA sendiri mempengaruhi nilai kemampuan berpikir kritis anak. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan IRA adalah durasi dari kegiatan IRA (Sun, 2020). Durasi pembacaan yang terlalu panjang justru akan membuat anak merasa bosan dan dapat mengurangi minat anak pada kegiatan IRA. Oleh sebab itu penulis sengaja memilih cerita yang sesuai dengan jenjang usia anak yakni dengan kalimat yang pendek dan gambar yang lebih banyak. Dalam sekali perlakuan penulis hanya membutuhkan waktu 30 menit saja, sudah termasuk didalamnya kegiatan interaksi tanya jawab sesuai dengan isi buku yang dibaca. Dengan demikian kegiatan IRA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak secara lebih efektif.

Kegiatan IRA ini terbukti bermanfaat bagi anak khususnya dalam mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Salah satu dari kemampuan berpikir kritis yang diasah melalui kegiatan ini adalah kemampuan menyimpulkan sebuah cerita (Susilaningih et al., 2018). Ketika pembacaan cerita penulis melemparkan sebuah pemantik seperti “Menurut kalian bagaimana selanjutnya ya?” dari kegiatan tersebut dapat dilihat kemampuan anak dalam menyimpulkan sebuah cerita atau sebuah kejadian. Beberapa anak menjawab dengan

berbagai spekulasi yang dia milik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Contohnya anak menjawab “Burungnya nanti lepas sendiri Bunda, bisa m’buka kuncinya supaya bisa keluar terus terbang”. Sehingga memang benar terbukti bahwa kegiatan IRA ini dapat mengasah kemampuan berpikir kritis anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil *post-test* kemampuan berpikir kritis anak, diperoleh indikator yang mendapatkan nilai tertinggi yakni indikator 2, 6, dan 8. Indikator ke 2 adalah kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, indikator ke 6 adalah kemampuan memahami perintah dan indikator ke 8 adalah kemampuan untuk memanfaatkan berbagai sumber disekitarnya untuk menambah pengetahuan. Dari 20 anak, 18 anak mengalami peningkatan pesat dalam nilai kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan *Interactive Read Aloud* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting diasah sebagai bekal anak

menghadapi masa depan untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik diharapkan anak menjadi pribadi yang tangguh, mandiri dan berdaya. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis hendaknya diasah sedini mungkin.

Saran yang dapat diberikan untuk lembaga PAUD dapat melakukan kegiatan *Interactive Read Aloud* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Sekolah juga dapat menerapkan pembelajaran yang lebih *student centered* dan membebaskan anak untuk berkreasi sehingga daya pikirnya dapat terasah semakin baik. Saran bagi pendidik PAUD dapat menggunakan kegiatan *Interactive Read Aloud* dengan berbagai inovasi baik dari media, animasi dan ekspresi yang lebih menarik bagi anak sebagai ikhtiar mengangkat kemampuan berpikir kritis anak. Peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai variable lain yang mungkin dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak usia 4-5 tahun. Peneliti lain juga dapat menggunakan kegiatan *Interactive Read Aloud* untuk meningkatkan kemampuan kognitif yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acosta-Tello, E. (2019). Reading Aloud: Engaging Young Children during a Read Aloud Experience. In *Research in Higher Education Journal* (Vol. 37).
- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Anggraini, G. F., Pradini, S., Sasmianti, S., Haenilah, E. Y., & Wijayanti, D. K. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling Di Tk Amartani Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i1.21>
- Anggreani, C. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 343–361.

- Astri, A., Halidjah, S., & Gasya, D. A. V. (2019). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis 4C pada kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>
- Hamdani, Prayitno, & Karyanto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 139–145.
- Handayani, A., & Sinaga, S. I. (2022). Penerapan Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, 5(3), 146–155. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Hoppe, K. (2022). Engaging Pre-Service Teachers in Interactive Social Justice-Themed Read-Alouds. *Educational Considerations*, 48(1). <https://doi.org/10.4148/0146-9282.2322>
- Kelly, J., & Taboada Barber, A. (2021). Interactive Read-Aloud Instruction With Narratives: Teaching Inferencing Using Theory of Mind. *Teaching Exceptional Children*, 54(2), 106–115. <https://doi.org/10.1177/0040059920987876>
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–76.
- Laely, K. (2020). *Ilmu Pendidikan Anak* (A. Hidayat (ed.)). UNIMMA PRESS.
- Misyana, M., & Mayasari, I. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bermain Sains Pada Anak Tk a Di Laboratorium Paud Yasmin Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2018/2019. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 30–36. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.289>
- Munte, R. S., Risnita, Jailani, M. S., & Siregar Isropil. (2023). Jenis Penelitian Eksperimen dan Noneksperimen (Design Klausal Komparatif dan Design Korelasional). *Jurnal Pendidikan*, 7(3), 27602–27605.
- Murti, B. (2019). Berpikir Kritis. *Jurnal Kedokteran UNS*, 20(12), 75.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Putri, A. C. M., & Nugrahanta, G. A. (2021). Kontribusi Permainan Tradisional untuk Hati Nurani Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4518–4531. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1442>
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode Pendidikan Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (M. S. Lubis (ed.)). Citapustaka Media.
- Revelle, C. L., Slay, L., & Fields, M. (2021). Read-Alouds, Structure, and Sharing: Planning

- Strategically to Carve Out Time for Meaningful Literacy Experiences. *A Journal of the Texas Council of Teachers Language Arts*, 51, 29–32.
- Sakinah, A. N., & Fitri, R. (2023). Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 12(1), 1–7.
- Sandy, F., & Muliawanti, L. (2020). Komponen Interactive Read-Aloud dalam Konteks EFL. *Proceeding of the URECOL, March*, 253–261.
- Sobirin, U. A. (2020). *Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV SD Negeri Jatialang Kecamatan Arjosari Tahun Pelajaran 2019/2020*. STKIP PGRI Pacitan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, C.-H. (2020). Using Interactive Picture-Book Read-Alouds with Middle School EFL Students. *English Language Teaching*, 13(7), 130. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n7p130>
- Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen. *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3(3), 176–185. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i3.6053>
- Susilaningsih, S., Abbas, N., & Nurharini, A. (2018). Strategi Interactive Read Alouds dalam Optimalisasi Keterampilan Pemahaman Dongeng Anak Di SDN 01 Tawangmas Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 77–82.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wahyudi, M., Suwatno, & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Zulfitria, Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan Metode Bercerita dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).